Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026
Halaman: 355 – 361

RESEARCH ARTICLE

Orientasi Epistemik di Era AI dan Google Chrome: Sintesis Literatur Tentang Kemudahan Informasi dan Urgensi Literasi Digital Kritis Bagi Siswa Sekolah

Anisah Fadhila Azri[1], Iwan Agus Supriono[2], Isnaini Septemiarti[3]
Institut Keislaman Tuah Negeri (IKTN) Pelalawan – Riau, Indonesia[1]
STAI_SUSHA Siak, Indonesia[2]
STAI Nurul Hidayah, Indonesia[3]

fadhilaazri2806@gmail.com[1], iwanagussuprionobinmihsan@gmail.com[2], isnainiseptemiarti@gmail.com[3]

Kata Kunci:
Literasi Digital Kritis, Navigasi Epistemik, Generative AI, Google Search

Abstrak

Era digital menghadirkan perubahan teknologi yang semakin berkembang dari zaman ke zaman. Teknologi canggih yang hadir di kalangan manusia modern memberikan banyak kemudahan dalam mengakses informasi tentang pendidikan. Kemudahan siswa sekolah dalam mencari informasi pendidikan dapat diakses melalui *Artificial Intelligence (AI)* maupun *Google Chrome.* Pergeseran cara belajar siswa di era modern teknologi menjadi sorotan tajam. Tak hanya itu, kognitif intelektual siswa dalam berpikir kritis juga mengalami implikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan cara siswa sekolah memperoleh pengetahuan di era Google dan AI, dampak yang terjadi terhadap pola pikir siswa, serta pentingnya literasi digital kritis dalam pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis deskriptif terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan AI dan Google pada siswa sekolah dalam mencari tugas memberikan kemudahan dan efisiensi waktu. Kesimpulannya, mengakses generatif AI secara berlebihan dalam arti mempercayai sepenuhnya hasil yang diberikan AI dan Google tanpa menelaah dan berpikir secara rasional dan kritis sangat membahayakan perkembangan otak. Otak tidak dapat menyalurkan fungsi-fungsinya sehingga mengakibatkan kelemahan dan kemalasan untuk mengambil suatu pikiran yang membutuhkan rekayasa dari individu. Oleh karena itu, penggunaan alat bantu ini bagi siswa sekolah disarankan untuk diberikan pengawasan ketat serta edukasi bijak dalam penggunaannya.

Key Word:
Critical Digital Literacy, Epistemic navigation, Generative AI, Google Search

Abstract

The digital era presents technological changes that are growing over time. The advanced technology present among modern humans provides a lot of convenience in accessing information about education. The ease of school students in finding educational information can be accessed through Artificial Intelligence (AI) and Google Chrome. The shift in the way students learn in the modern era of technology is in the sharp spotlight. Not only that, but students' intellectual cognition in critical thinking also has implications. The purpose of this study is to analyze the changes in the way school students acquire knowledge in the age of Google and AI, the impact it has on students' mindsets, and the importance of critical digital literacy in education. This research method uses a qualitative approach with a literature study approach through descriptive analysis of various relevant literature sources. The results of this study show that the use of AI and Google in school students in searching for assignments provides convenience and time efficiency. In conclusion, accessing generative AI excessively in the sense of fully trusting the results provided by AI and Google without rational and critical study and thinking seriously harms brain development. The brain cannot channel its functions, resulting in weakness and laziness to take a thought that requires engineering from the individual. Therefore, the use of this tool for school students is recommended to be given strict supervision and wise education in its use.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Pembelajaran abad ke-21 sebenarnya adalah implikasi dari perkembangan masyarakat dari masa ke masa. Sebagaimana diketahui, masyarakat berkembang dari masyarakat primitif ke masyarakat agraris, selanjutnya ke masyarakat industri, dan sekarang bergeser ke arah masyarakat informatif. Masyarakat informatif ditandai dengan berkembangnya digitalisasi. Dari tahun 1960 sampai sekarang telah berkembang dengan pesat penggunaan komputer, internet dan handphone. Masyarakat telah berubah dari masyarakat offline menjadi masyarakat online (Rahayu et al., 2022). Maksudnya adalah, orang-orang di zaman digital ini, lebih banyak menghabiskan waktunya dengan menyapa dunia maya tanpa perlu bertemu dengan orang-

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

orang di luar. Sehingga menciptakan lingkungan masyarakat di zaman ini lebih kepada individualisme.

Perkembangan zaman yang semakin pesat memaksa kita untuk menguasai teknologi yang saat ini berkembang, berbagai konsep teknologi pun turut berkembang dengan pesat (Latifah & Ngalimun, 2023). Salah satu teknologi yang berkembang saat ini berkaitan dengan dunia pendidikan. Platform digital pendidikan seperti Google, AI dan Youtube banyak memberikan tawaran kemudahan untuk mengaksesnya. Tak hanya itu, platform-platform memiliki nilai unggul di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, kefokusan mereka pada orang lain sangat sulit untuk diperhatikan.

Periode digital telah mengantarkan cara baru dalam pembelajaran, yang ditandai dengan penggunaan berbagai alat dan sumber daya teknologi untuk meningkatkan pengalaman pendidikan (Manshur & Isroani, 2023). Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam memiliki signifikansi yang mendalam, terutama dalam konteks globalisasi dan digitalisasi yang tidak dapat dihindari (Muzaini et al., 2024). Dalam periode inilah banyaknya metode pembelajaran disajikan.

Perkembangan teknologi yang pesat ini bermula pada masa pandemi Covid-19. Di mana semua elemen kehidupan mengalami penutupan operasional dalam jangka waktu yang tidak dapat dipastikan ketika itu. Khususnya, pendidikan dan seluruh sivitas akademika mengalami kesulitan dalam belajar. Menurut Umami (2025), fenomena pandemi Covid-19 membuka mata kesemua dunia bahwa perubahan tidak bisa dielakkan. Terutama perubahan dunia digital yang selama pandemi ini telah merambah ke dunia pendidikan Islam yang segalanya menggunakan sarana digital.

Kehadiran Google dan *Artificial Intelligence* (AI) seperti Gemini, ChatGPT, scispace dan generative AI lainnya banyak memberikan manfaat kemudahan dalam mengakses informasi maupun jawaban dengan cepat dan instan, serta mengubah total cara berpikir siswa dalam mencari informasi pendidikan. Gleneagles et al. (2024) mengatakan, AI mampu menghasilkan pengalaman belajar yang personal, adaptif, dan interaktif. Selain itu, AI juga dapat menganalisis data pembelajaran secara menyeluruh dan memebrikan umpan balik yang efektif dan tepat waktu.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi berbagai kemudahan yang diberikan Google dan juga *AI*. Menurut (Handayani et al., 2024), kecepatan *Google Search Engine* dalam menghasilkan hasil pencarian menjadi alasan mengapa pemilihan utama jatuh pada *Google Search Engine*. Kecepatan ini memungkinkan pengguna untuk mendapatkan jawaban atau informasi yang mereka butuhkan dalam sekejap, meningkatkan efisiensi dalam mencari informasi. Sehingga dalam mengakses informasi yang beragam di *Google* memberikan penawaran yang memuaskan dengan sumber yang relevan dengan waktu yang singkat.

Kecerdasan buatan (AI) juga dapat membantu dalam menjelaskan pelajaran yang tidak dapat dimengerti sekaligus memberikan jawabannya. Kemampuannya dalam menganalisis data, memberikan rekomendasi, serta memberikan panduan desain (Witjaksono et al., 2023). Keahliannya dalam menganalisis data inilah yang menjadikan setiap orang semakin yakin dalam menggunakannya. Namun, keyakinan orang-orang dalam mengaksesnya membawa implikasi besar yang dinilai negatif terhadap individu maupun masyarakat.

Perlu diperhatikan juga bahwa dalam pendidikan, AI memberikan dampak yang sangat penting bagi peserta didik. Hal ini disebabkan oleh sistem pembelajaran yang fleksibel serta memudahkan siswa dalam menyesuaikan pembelajaran masing-masing (Perta et al., 2026). Dengan demikian, AI dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran yang tidak dapat dimengerti. Hal ini memudahkan mereka dalam memahami materi secara fleksibel.

Namun, Adari et al. (2025) mengatakan bahwa penggunaan AI secara terus-menerus juga berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, ketergantungan yang berlebihan pada teknologi ini dapat menghambat kemampuan analitis dan reflektif siswa apabila tidak diimbangi dengan bimbingan yang memadai (Mustika Sari et al., 2025). Akibatnya, siswa menjadi malas untuk berpikir dan memproses informasi serta mengalami kerugian berupa hambatan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Sebuah penelitian mengatakan bahwa ketergantungan menggunakan AI sebagai alat bantu dalam menjawab soal dapat menyebabkan penurunan kemampuan evaluatif dan reflektif. Mereka cenderung menerima jawaban AI tanpa proses verifikasi kritis, yang mengurangi aktivitas berpikir tingkat tinggi dalam proses belajar (Vernanda et al., 2025). Sementara itu, otak yang menjadi sumber untuk berpikir tidak digunakan sebagaimana mestinya karena hanya mengandalkan semata-mata pada kecerdasan buatan (AI) (Janggur et al., 2026). Pada dasarnya, penelitian ini lebih banyak mengarah kepada para mahasiswa dan hanya sedikit literatur terkait siswa sekolah. Hal ini disebabkan oleh siswa sekolah yang masih belum matang dalam menyaring informasi secara psikologis dan kognitif.

Kesimpulannya, kehadiran Google dan *Artificial Intelligence* (AI) berfungsi sebagai alat bantu dalam pencarian informasi. Kemudahan yang disajikan, berupa kecepatan dalam memproses informasi dalam waktu

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

yang sekejap. Tak hanya itu, Google dan *AI* juga dapat membantu dalam menjelaskan pelajaran yang tidak dapat dimengerti sekaligus memberikan jawabannya. Namun, penggunaan secara terus-menerus berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis yang mengakibatkan siswa malas berpikir Gleneagles et al. (2024); Handayani et al. (2024); Witjaksono et al. (2023); Adari et al. (2025).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana cara siswa di sekolah mendapatkan pengetahuan di zaman *Google Chrome* dan *AI*, dampak yang timbul terhadap cara berpikir siswa, serta pentingnya kemampuan literasi digital yang kritis dalam pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif (Agustiani & Wicaksono, 2021). Data-data yang diperlukan dikumpulkan melalui *library research* (studi kepustakaan) dari berbagai literatur, seperti buku dan artikel jurnal (Saefullah, 2024), dari beberapa tahun belakangan hingga sekarang. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama kajian adalah menganalisis dan menggambarkan secara mendalam kemudahan siswa sekolah dalam mengakses informasi di era digital melalui pemanfaatan Google dan AI, tetapi tetap berpikir kritis dalam menyerap informasi agar tidak tersesat (Rusmiaty et al., 2026). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran yang utuh dan komprehensif. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan diambil kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di zaman teknologi, siswa lebih banyak mencari jawaban atas informasi seperti tugas sekolah dan pelajaran yang masih sulit untuk dipahami dengan menggunakan alat bantu yang lebih canggih. Mereka berfokus pada jawaban-jawaban yang bernilai instan tanpa perlu mencari relevansi dari informasi tersebut. Alat canggih digital yang dapat diakses dengan mudah berupa Google Chrome dan generative AI. Google Chrome atau internet browsing adalah aktivitas browser web, perangkat lunak yang memungkinkan pengguna mengakses berbagai situs dan sumber daya online. Mesin pencari seperti Google menggunakan algoritma untuk menyajikan hasil yang paling relevan berdasarkan riwayat pencarian dan preferensi pengguna (Jannah et al., 2024). Di samping itu, kemudahan dalam mencari topik tentang pendidikan pun turut beredar luas. Berbagai topik informasi semuanya hingga saat ini tersedia di berbagai platform.

Generative Artificial Intelligence (AI) atau yang biasa disebut kecerdasan buatan merupakan cabang ilmu komputer yang dirancang untuk menciptakan sistem cerdas yang dapat meniru kecerdasan manusia (Waruwu, 2024) seperti ChatGPT, Gemini, Claude, yang dapat digunakan dalam mengerjakan tugas siswa. Hanya saja, AI yang paling populer digunakan di kalangan siswa sekolah yaitu ChatGPT. Selain praktis, juga sangat mudah diakses. Di sebabkan oleh jawaban yang disajikan AI bernilai relevan jika sekilas dilihat tanpa mengkritisi.

Navigasi epistemik siswa di era digital menghadapi paradoks baru. Jika mesin pencari konvensional (Google) menuntut siswa memilah kredibilitas dari beragam sumber, Generative AI justru menyajikan jawaban tunggal instan tanpa transparansi sumber yang jelas (Dwivedi et al., 2023). Tutor virtual berbasis AI menjadi solusi untuk pembelajaran yang adaptif, di mana AI dapat menyesuaikan materi dan latihan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa (Adi Saputro et al., 2024). Demikian juga, Google memberikan solusi terhadap pembelajaran. Kecerdasan buatan dan Google memungkinkan pembelajaran menjadi lebih mudah dijangkau (Harianto et al., 2025).

Sebuah penelitian mengatakan bahwa, anak-anak SMA di salah satu instansi sekolah mengalami kesulitan pada materi integral di pelajaran matematika. Oleh karena itu, scaffolding metakognitif, yaitu proses siswa SMA dalam penggunaan tepat strategi untuk memecahkan masalah. Dalam hal ini, guru berupaya memberikan alat bantuan teknologi dan pendampingan kepada siswa di kelas berupa aplikasi *Photomath,* aplikasi untuk *Android* dan *iOS* yang berfungsi untuk membaca dan memindai *(scan)* soal-soal matematika. Metode ini memberikan efektivitas dalam pembelajaran (Tedjawiani et al., 2023). Hal ini dapat meningkatkan kreativitas dan kecerdasan anak dalam memahami materi yang sulit dengan bimbingan yang intensif.

Selain itu, peran Google Chrome dan AI juga membantu dalam pencarian referensi pengetahuan. Hanya saja, algoritma kecerdasan buatan ini, tidak selamanya memiliki keakuratan 100 % dalam menyajikan hasil. Kemudian, algoritma AI juga mampu memberikan nilai terhadap tugas siswa. Menurut (Ronsumbre et al., 2023), algoritma AI mampu mengevaluasi hasil kerja siswa, mendeteksi area yang perlu diperbaiki, menyesuaikan materi, dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang sesuai. Di samping itu, sistem penilaian otomatis mampu secara instan menilai tugas tertulis, memberikan umpan balik yang mendetail sehingga membantu siswa dalam mengasah kemampuan mereka. Berbeda dengan Google Chrome yang

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

dapat menyajikan berbagai sumber referensi dan informasi pengetahuan tanpa memberikan penilaian instan.

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam membaca, meninjau, mengamati, dan mengkritisi berbasis teknologi. Selain itu, (Pratiwi et al., 2024) menyatakan bahwa literasi digital tidak hanya tentang pengaplikasian perangkat digital, tetapi juga diharapkan dapat membantu individu dalam menemukan serta memilih informasi, berpikir secara kritis, berkreasi, berkolaborasi dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif, serta tetap memperhatikan keamanan siber dan konteks sosial-budaya yang ada. Sehingga definisi literasi digital tidak hanya sekadar kemampuan dalam mengakses seluruh perangkat saja, melainkan harapan besar berfokus pada ketahanan individu dalam mengkritisi informasi. Tujuan berpikir kritis dalam literasi digital adalah untuk mengembangkan kognitif menjadi lebih eksploratif dalam menganalisis informasi dan menghindari agar penggunanya tidak rentan terhadap berita *hoaks.*

Peserta didik di era digital sangat mahir dalam menggunakan seluruh perangkat digital dan platform media sosial berbasis instan. Hal ini tidak hanya sebatas keterampilan semata, tetapi juga sebagai kemampuan kognitif dan etis dalam mengevaluasi kredibilitas informasi (Hasan Basari et al., 2026;Adi Pratama et al., 2026). Namun, keaktifan mereka dalam mengakses perangkat digital masih dinilai minim akibat kemudahan mereka dalam menerima disinformasi tanpa mengkritisi dan menganalisis lebih dalam suatu informasi. Sehingga menjadikan mereka malas untuk berpikir lebih tajam dan melatih kognitif mereka.

(Lazwardi & Agus Kurniawan, 2025) menyatakan bahwa transformasi digital dalam manajemen pendidikan terbukti memberikan dampak positif yang signifikan. Hal ini merupakan suatu kemudahan bagi siapa pun dalam mencari informasi dengan sangat cepat melalui *Google Chrome* maupun *Generative AI*. Perubahan dalam kemudahan mencari informasi di era kontemporer ini banyak sekali memberikan tantangan yang hebat bagi pengguna, khususnya pelajar sekolah. Sehingga mengakibatkan kekacauan dalam literasi kritik digital. (Sui & Chang, 2026) menyatakan bahwa tantangan krusial dalam teknologi pendidikan muncul ketika GenAI memanifestasikan fenomena 'halusinasi' atau fabrikasi informasi palsu yang disajikan secara meyakinkan.

Mengingat karakteristik siswa sekolah yang cenderung menerima informasi digital tanpa evaluasi mendalam (Cheng et al., 2021). (Ilham, (2026), informasi yang ditemukan sering kali langsung digunakan tanpa proses seleksi dan evaluasi yang mendalam. Kemudian, (Wahyuni et al., 2020) menyatakan bahwa penilaian tentang relevansi menyebabkan tindakan ekstraksi atau penyaringan informasi harus dilakukan. Walaupun semua informasi yang didapatkan relevan dengan masalah, tetapi dapat pula belum memenuhi kebutuhan dan keinginan pengguna. Oleh karena itu, dapat menyebabkan ketidakakuratan suatu informasi.

Ketidakbijakan dalam penggunaan AI di kalangan siswa juga dapat menimbulkan halusinasi AI. Pasalnya, AI menghasilkan informasi, referensi, atau data ilmiah yang tampak meyakinkan, tetapi sebenarnya memiliki kevalidan data. Sehingga membuat siswa menjadi yakin sepenuhnya dengan jawaban AI. Berbeda halnya dengan Google Chrome, jika data tidak akurat, maka pada pencarian, data tidak dapat ditemukan.

Di sisi lain, pengaruh buruk AI mengancam keterampilan krusial seperti berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah secara mandiri akibat ketergantungan yang berlebihan terhadap AI (Hanna Tasya et al., 2025). Kemampuan untuk berpikir kritis akan memberikan dasar bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis dengan mempelajari lebih banyak tentang sumber daya yang tersedia (Cynthia & Sihotang, 2023). Berpikir kritis berfungsi untuk meningkatkan kecerdasan kognitif, sebagaimana Jean Piaget menyatakan dalam tahapan perkembangan anak pada tahap operasional konkret, ia menyatakan anak sudah mulai berpikir secara logis. Kemudian, (Maulana, 2024) menegaskan bahwa pada tahap operasional formal Jean Piaget, anak-anak akan memperoleh kemampuan untuk berpikir secara abstrak menggunakan logika untuk menyelesaikan masalah dan belajar merencanakan sesuatu. Selain itu, tahap operasional formal juga memungkinkan anak untuk mulai memeriksa, menilai, dan mengevaluasi pikiran atau tindakannya sendiri.

Kehadiran AI, jika tidak digunakan sebagai alat eksploratif yang mendorong penggalian informasi, klarifikasi konsep, dan pembandingan sumber, maka AI dapat menjadi katalis positif dalam proses berpikir kritis (Ramadhan et al., 2025). Oleh karena itu, dalam penggunaan Generative AI dan juga Google, siswa harus diberikan edukasi literasi digital yang bijak serta diiringi dengan pengawasan ketat agar menghindari halusinasi AI. Kecenderungan dalam menggunakan AI dan menelan mentah-mentah informasi yang ada dapat mengakibatkan kesalahan fatal yang berisiko terhadap perkembangan kognitif dan informasi *hoaks*. Selain itu, fungsi otak manusia akan melemah jika terus-menerus tidak dilatih untuk berpikir kritis. Akibatnya, seseorang akan terlihat sulit mengambil keputusan, lambat dalam memahami setiap informasi, serta dapat menimbulkan perbandingan diri dengan orang lain yang dapat mengakibatkan ketidakpercayaan diri.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

KESIMPULAN

Generative AI dan Google merupakan alat bantu yang dapat digunakan siswa sekolah secara fleksibel dan cepat dalam mencari suatu informasi pendidikan. Google dan AI adalah perangkat lunak yang memiliki karakteristik berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa dalam dimensi pencarian pengetahuan digital, Google dan AI menawarkan akurasi yang berbeda secara epistemik. Google berfungsi sebagai gerbang menuju ekosistem digital yang luas, di mana akurasi informasi dinilai dari validitas tautan dan kredibilitas platform yang diindeks. Di sisi lain, *Generative AI* beroperasi melampaui sekadar pencarian data; teknologi ini memproses kueri (permintaan informasi) dengan menyimulasikan penalaran logis manusia untuk menghasilkan jawaban yang logis secara kontekstual. AI dan Google sangat berfungsi dalam membantu penggunaan yang bertujuan untuk menambah pengetahuan atau melihat perbandingan antara pengetahuan satu dengan yang lainnya, penggalian informasi, serta memberikan penjelasan terhadap suatu informasi. Di samping itu, kemudahan yang diberikan Google dan AI mencerminkan perilaku kontra terhadap penggunanya, khususnya AI. Ketergantungan dalam mengakses dapat menurunkan tingkat kecerdasan berpikir. Sehingga menimbulkan rasa malas untuk bernalar secara kritis. Hal ini berakibat fatal terhadap perkembangan otak. Oleh karena itu, siswa yang menggunakan Generative AI dan juga Google dalam membantu tugas sekolah hendaknya diberikan pengawasan ketat serta edukasi terhadap penggunaan yang bijak agar tidak mudah mempercayai informasi secara mentah dan tidak nyata kebenarannya. Juga pengawasan terhadap anak dalam mengakses berbagai konten di platform media sosial yang banyak disajikan dari dunia entertainment. Selain itu, batasan waktu yang diberikan kepada anak dalam penggunaan teknologi perlu diterapkan. Terakhir, penelitian ini adalah kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Sehingga sangat disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menguji kerelevanan penelitian ini dengan kualitatif lapangan, maupun kuantitatif uji coba.

DAFTAR REFERENSI

Adari, M. D., Kencana, M., & Fajrina, S. (2025). Antara bantuan dan ketergantungan: Literatur review pengaruh AI terhadap kognisi peserta didik. *Advances in Education Journal, 2*(3), 842–852.

Adi Pratama, R., Rohfitta, N., Silpa, Abdullah Sidiq, M., & Anwar, C. (2026). Integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI untuk menghadapi disinformasi keagamaan di era digital. *Action Research Journal Indonesia (ARJI), 8*, 736–748. https://doi.org/10.61227

Adi Saputro, A., Asty Andreana, P., Rinani, & Puspitasari, N. (2024). Analisis penerapan pembelajaran berbasis AI sebagai tutor virtual dalam optimalisasi kurikulum pendidikan. *Seminar Nasional AMIKOM Surakarta (SEMNASA), 2*(12), 307–319.

Agustiani, D. H., & Wicaksono, M. F. (2021). Pemberdayaan masyarakat berbasis literasi: Studi kasus Taman Baca Masyarakat Matahari Indonesia Kediri. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan, 23*(1), 45–57. https://doi.org/10.7454/jipk.v23i1.005

Cheng, C. H., Bråten, I., Yang, F. Y., & Brandmo, C. (2021). Investigating structural relationships among upper-secondary school students' beliefs about knowledge, justification for knowing, and internet-specific justification in the domain of science. *Journal of Research in Science Teaching, 58*(7), 980–1009. https://doi.org/10.1002/tea.21689

Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: Pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(3), 31712–31723.

Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., Baabdullah, A. M., Koohang, A., Raghavan, V., Ahuja, M., Albanna, H., Albashrawi, M. A., Al-Busaidi, A. S., Balakrishnan, J., Barlette, Y., Basu, S., Bose, I., Brooks, L., Buhalis, D., ... Wright, R. (2023). Opinion paper: "So what if ChatGPT wrote it?" Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management, 71*, 102642. https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642

Gleneagles, D. B., Larasyifa, F., & Fawaiz, R. (2024). Peran teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam meningkatkan efisiensi proses belajar dan pembelajaran. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2*(5), 107–116. https://doi.org/10.5281/zenodo.11364580

Handayani, L., Mayasari, G., & Yulia, F. (2024). Analisis pemilihan search engine Google sebagai media informasi bagi mahasiswa Universitas Islam Riau. *Jurnal Gema Pustakawan, 12*(2), 114–121.

Hanna Tasya, C., Bayu Sangka, K., & Octoria, D. (2025). Pengaruh pemanfaatan artificial intelligence (AI) terhadap motivasi belajar mahasiswa dengan literasi digital sebagai variabel moderating. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), 13*(2), 153–165. https://doi.org/10.26740/jupe.v13n2.p153

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Harianto, D., Akib, A., & Ramadhani, M. W. (2025). Efektivitas penggunaan artificial intelligence sebagai inovasi dalam pendidikan. *Jurnal Belaindika: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan, 7*(2), 184–190.

Hasan Basari, M., Fatra Hilal, R., Rafliakmal, & Ilham Fadhilah, M. (2026). Peran literasi digital dalam mencegah disinformasi pada peserta didik. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan, 3*(3), 439–448.

Ilham, M. (2026). Perilaku pencarian informasi siswa dan mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasi di Dinas Provinsi Sumatera Selatan. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin, 5*(3), 120–124.

Janggur, F. K., Timu, H. N., Busa, F. X., Nosi, F. B., & Temongmere, H. T. (2026). Dampak efektivitas dan kontroversi penggunaan AI (artificial intelligence) bagi perkembangan kognitif remaja. *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP), 6*(1), 634–639.

Jannah, H. A., Laoh, S. A. R., Raup, E., Pangkey, T., Sumendah, N., Monigir, F. M., Kobandaha, S., & Rorong, J. (2024). Internet browsing. *Student Scientific Creativity Journal, 2*(6), 66–75. https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i6.4487

Latifah, & Ngalimun. (2023). Pemulihan pendidikan pasca pandemi melalui transformasi digital dengan pendekatan manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial, 5*(1), 41–50.

Lazwardi, D., & Agus Kurniawan, M. (2025). Transformasi digital dalam manajemen pendidikan: Meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, 5*(1), 22–30.

Manshur, A., & Isroani, F. (2023). Tantangan kurikulum pendidikan agama Islam di era digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(4), 351–368.

Maulana, A. (2024). Teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap operasional formal. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies, 1*(1), 12–22. https://doi.org/10.61166/ahnaf.v1i1.9

Mustika Sari, T., Siti Nurjanah, S., & Fauzi Rachman, I. (2025). Analisis literatur: Pengaruh AI-based feedback terhadap perkembangan critical thinking skills siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik, 2*(3), 272–281. https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4611

Muzaini, M. C., Prastowo, A., & Salamah, U. (2024). Peran teknologi pendidikan dalam kemajuan pendidikan Islam di abad 21. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 2*(2).

Pratiwi, H., Elisa, M., Ariyani, M., & Harahap, M. (2024). Literasi digital sebagai inovasi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin, 1*(2), 79–92.

Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu, 6*(2), 2099–2104. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082

Ramadhan, M. A., Gunawan, A., Lorenza, S., Ainy, Z., & Subhan, M. (2025). Analisis dampak penggunaan artificial intelligence terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies), 5*(2), 241–249.

Ronsumbre, S., Rukmawati, T., Sumarsono, A., & Waremra, R. S. (2023). Pembelajaran digital dengan kecerdasan buatan (AI): Korelasi AI terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9*(3), 1464–1474. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5761

Rusmiaty, Damopolii, M., & Yuspiani. (2026). Analisis faktor determinan pendidikan: Kajian pustaka kualitatif. *AL-IRSYAD Journal of Education Science, 5*(1), 1–12.

Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan pada studi agama dan keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 2*(4), 195–211. https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428

Sui, C.-J., & Chang, C.-Y. (2026). Generative AI and education: Exploring the interplay between teachers' epistemic beliefs and self-regulated learning. *Educational Technology & Society, 29*(3), 34–50. https://doi.org/10.30191/ETS.202607_29(3).RP03

Tedjawiani, I., Sucahyo, N., Usanto, & Sopian, A. (2023). Peran artificial intelligence terhadap peningkatan kreativitas siswa dengan menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Abdimas Siliwangi, 6*(3), 676–686. https://doi.org/10.22460/as.v6i3.18078

Umami, R. (2025). Transformasi dan digitalisasi pendidikan Islam di masa pasca pandemi. *Journal of 21st Century Learning, 1*(1), 149–154.

Vernanda, C., Citra Dewi, V., Yakobus, & Eka Jayanti, W. (2025). Pengaruh artificial intelligence (AI) terhadap keterampilan berpikir kritis pelajar atau mahasiswa dalam menyelesaikan masalah. *Journal of Information Systems Management and Digital Business (JISMDB), 2*(4), 346–357.

Wahyuni, D., Amelia, V., & Latiar, H. (2020). Perilaku pencarian informasi generasi Z di SMA Negeri 8 Pekanbaru. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan, 12*(2), 21–33.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Waruwu, Y. (2024). Pendidikan agama Kristen dalam era AI: Menggunakan kecerdasan buatan untuk personalisasi pembelajaran spiritual. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, *8*(2), 151–165. https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.786

Witjaksono, G., Nasar, I., Ahyani, E., Nugroho, I. H., & Raharjo, I. B. (2023). Pelatihan teknis penggunaan aplikasi artificial intelligence (AI) Google Slides dan Prezi sebagai alat bantu bagi mahasiswa dalam mengerjakan tugas presentasi. *Journal of Human and Education*, *3*(3), 105–114.